

**PROFIL PENDIDIKAN PESANTREN DARUL ISTIQAMAH
CABANG PUCE'E KEC. SINJAI SELATAN KAB. SINJAI
(PERGUMULAN ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh:

MAWADDAH
NIM: 20100107018

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar , 04 Juli 2011

Penyusun

Mawaddah
NIM: 20100107018



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari Mawaddah, NIM: 20100107018, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “**Profil Pendidikan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce’e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai (Pergumulan Antara Tradisi dan Modernitas)**,” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar , 12 Juli 2011

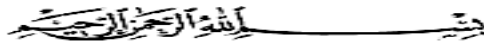
Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A
NIP. 19451231 198103 1 057

Dr. Muljono Damopolii, M. Ag
NIP. 19641110 199203 1 005

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Profil Pendidikan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce’e Kec. Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai (Pergumulan Antara Tradisi dan Modernitas)”** dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan atas junjungan Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya dan semua pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan petunjuk dan saran-sarannya, penulis tidak dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yakni Ayahanda Drs. M. Hajir Nonci, M. Sos.I dan Ibunda tercinta Rosdiana yang telah dengan ikhlas mengorbankan segalanya, lahir dan batin dengan tidak mengenal lelah demi kasih sayangnya terhadap penulis.
2. Ayahanda Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan segenap jajarannya.
3. Bapak Dr. Salehuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dan segenap jajarannya.

4. Bapak Dr. Susdiyanto, M.Si dan Bapak Drs. Muzakkir, M.Pd.I, masing-masing selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan pengajaran, dorongan dan semangat selama penulis menyelesaikan studi.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A dan Bapak Dr. Muljono Damopolii, M.Ag, selaku konsultan yang dengan ketekunan dan keikhlasan hati telah meluangkan waktunya yang berharga untuk membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pengetahuannya selama penulis menjalani perkuliahan.
7. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
8. Para responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan data-data yang diperlukan oleh penulis, khususnya kepada Bapak Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I sebagai pimpinan Pondok Pesantren Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, juga kepada pihak pengelola pesantren di antaranya ustadzah Marhumah, S.Pd.I, serta beberapa dari adik-adik santriwati di antaranya Humairah, Mar'atussalihah, Nur Ain dan lain-lain yang telah banyak membantu penulis di dalam proses pencarian data.
9. Kepada saudara-saudaraku diantaranya Ma'rifat, EndHitz, Gufran, Siddiq, Sidra, dan Maulana, serta seluruh kalangan keluarga besarku di Sinjai, yang

telah memberikan bantuan moril dan materil serta doa restu sejak awal melaksanakan studi sampai selesai.

10. Seluruh sahabat-sahabat angkatan 2007 di Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar atas support dan persahabatannya selama ini.

Penulis telah berusaha seoptimal mungkin untuk menghadirkan karya terbaik, namun sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, maka tidak tertutup kemungkinan apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Olehnya itu penulis mengharapkan saran dan kritikan dalam upaya mengembangkan diri di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, khususnya di kalangan para pembaca.

Makassar, 04 Juli 2011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1-10
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Garis Besar Isi Skripsi	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12-32
A. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren.....	11
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.	11
2. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren.	13
B. Bentuk Ketradisional dan Kemodernan Pondok Pesantren	14
1. Ketradisional Pondok Pesantren	14
2. Kemodernan Pondok Pesantren.....	22
C. Pergumulan Pendidikan Antara Tradisi dan Modernitas di Pondok Pesantren.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33-38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33

B. Lokasi Penelitian	33
C. Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	39-71
A. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai	39
1. Sejarah Berdirinya Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai	39
2. Tujuan Berdirinya Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai	50
B. Bentuk Ketradisional dan Kemodernan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai	51
1. Ketradisional Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai	51
2. Kemodernan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai	60
C. Pergumulan Pendidikan Antara Tradisi dan Modernitas di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai	63
BAB V PENUTUP	72-74
A. Kesimpulan	72
B. Implikasi Penelitian	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Santri Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Cabang Puce'eKec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai	42
Tabel II	: Santri Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai	43
Tabel III	: Santri Murobbi Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai	43
Tabel IV	: Guru Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai	44
Tabel V	: Guru Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai	45
Tabel VI	: Sarana dan Prasarana Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai	48

ABSTRAK

Nama : Mawaddah
NIM : 20100107018
Judul : Profil Pendidikan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai (Pergumulan Antara Tradisi dan Modernitas)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kolaborasi pendidikan antara tradisi dan modernitas di pondok pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai empat cara yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan penelusuran referensi.

Penelitian ini merepresentasikan bagaimana pondok pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai *survive* di era globalisasi tetapi tetap mempertahankan tradisi atau budaya pesantren yang selama ini dijalankan. Adapun bentuk ketradisional dan kemodernan di pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e dapat dilihat dalam dua hal yaitu bentuk pendidikan dan bentuk pengelolaan lembaganya.

Bentuk ketradisional dari pendidikan dapat dilihat dari mata pelajaran yang didominasi oleh pelajaran pondok/agama, penggunaan kitab kuning, kuliah subuh dan magrib yang diadakan di masjid dengan menggunakan metode khalafah, latihan dakwah, dan hafalan surah-surah tertentu. Adapun bentuk pengelolaan lembaganya yaitu dapat dilihat dari segi organisasi, dan akuntabilitas.

Bentuk kemodernan dari pendidikan yaitu masuknya pendidikan umum, pengaktifan percakapan dan dakwah bahasa Arab dan Inggris. Adapun bentuk pengelolaan lembaganya dapat dilihat dari segi SDM, dan dana pendidikan.

Penelitian ini menemukan beberapa strategi yang dipakai oleh pesantren di dalam memediasi antara tradisi dan modernitas. Langkah pertama yang ditempuh adalah mendefinisikan ulang modernitas, kemudian mengembangkan pembinaan dua bahasa Asing yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris, pembentukan karakter dan langkah yang terakhir yakni mengadopsi sistem Madrasah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia dapat dikatakan sama tuanya dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam di bumi nusantara. Islam masuk ke Indonesia pada abad ke VII M dan berkembang pesat sejak abad ke VIII M, yang ditandai dengan munculnya sejumlah kerajaan Islam. Sejalan dengan itu, pendidikan Islam pun berkembang mengikuti irama dan dinamika perkembangan Islam tersebut. Setiap kali ada komunitas kaum muslimin, maka pasti ada aktivitas pendidikan Islam yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi di tempat mereka berada.

Pendidikan Islam yang lahir seiring dengan datangnya Islam itu sendiri, meskipun pada mulanya dalam bentuk yang sangat sederhana, dalam sejarahnya senantiasa tidak sunyi dari berbagai persoalan dan rintangan yang dihadapinya. Misalnya, ia harus berhadapan dengan segala tekanan pemerintah kolonial Belanda. Kendatipun demikian, satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam dengan lembaga pendidikannya cukup mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia, baik sebelum proklamasi maupun sesudah proklamasi itu sendiri.¹

¹Nur Syamsiah Yunus Tekkeng, "Pasang Surut Dunia Pendidikan Islam," *Al-Hikmah* 5, no. 1 (2004): h. 177-187.

Di Indonesia terdapat dua model pendidikan agama: pesantren dan madrasah.²

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang keberadaannya sangat penting dalam sejarah perkembangan agama Islam dan juga perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dalam dunia akademik selalu menjadi perhatian besar dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Pesantren dipercaya sebagai institusi pendidikan tertua di nusantara. Hal ini yang membuat begitu banyak karya-karya akademik yang lahir dan membahas peran pesantren, baik itu pada level lokal maupun pada tingkat internasional, nama-nama seperti Clifford Geertz, Ronald Luken Bulls, Martin Van Bruinessen, Florian Fohl telah menjadi lokomotif penelitian berbasis pesantren. Selain sarjana-sarjana Barat di atas, tokoh-tokoh di dalam negeri seperti Zamakhsyari Dhofier, Mas'ud Abdurrahman, Azyumardi Azra, dan Amin Abdullah juga tidak boleh diabaikan dalam kanvas penelitian berbasis pesantren.³

Pada dasarnya pondok pesantren berdiri dengan kokoh melalui lima unsur yang sangat menentukan yaitu: kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajaran kitab Islam klasik. Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia yang sudah tersebar di berbagai pelosok. Lembaga ini dipimpin oleh seorang ulama atau kiai dan tidak ada kurikulum yang jelas pada lembaga ini. Kemajuan seorang penuntut ilmu sangat ditentukan oleh kerajinan, kesungguhan, dan ketekunan masing-masing.

²A. Syafii Maarif dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991), h. 1.

³Muhaimin, "Pergumulan Tradisi dan Modernitas," *Jurnal Al-Kalam* III, no. 2 (2009): h. 173.

Dengan berkembangnya pemikiran pembaruan dalam Islam di awal abad ke-20 M, persoalan administrasi dan organisasi pendidikan mulai mendapat perhatian dari beberapa kalangan atau organisasi dan kurikulum mulai jelas.

Departemen Agama menganjurkan agar pesantren tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, memakai kurikulum yang tetap, dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama, sehingga murid madrasah tersebut mendapatkan pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum. Dalam kaitan ini Kementerian Agama (dulu Departemen Agama) hanya memberikan bantuan kepada madrasah yang juga memperhatikan pendidikan umum.

Pesantren sebagai lembaga pengembangan dakwah Islam dengan menggunakan media pendidikan termasuk bagian integral dan tidak terpisahkan dari program pembangunan nasional secara keseluruhan. Bahkan, boleh dikatakan bahwa sistem pendidikan dalam segenap aktivitasnya akan berfungsi sebagai salah satu mekanisme yang penting dalam menentukan pelaksanaan pembangunan.

Selanjutnya agar pembangunan di pesantren dapat terlaksana dengan baik dan berhasil, maka selain dari tugas mencetak calon ulama, dibutuhkan pula tenaga pembangunan yang terampil dan produktif. Hal ini merupakan tanggung jawab pendidikan untuk membina manusia yang memiliki pengetahuan serta sikap keterampilan, yang terpenting dari segalanya ialah membekali anak didik agar dapat mengontrol dirinya sendiri, melalui pendidikan akhlak dan pencerdasan keilmuan. Inilah pendidikan yang dikehendaki Islam, sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Mujaadilah/58: 11, yang berbunyi:

يَتَأْتِيَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴

Betapa pentingnya ilmu pendidikan sehingga disebutkan di dalam Q.S. al-

Taubah/9: 122 yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
 وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁵

Ayat ini menganjurkan agar ada golongan orang mukmin yang berusaha memperdalam pengetahuan tentang agama dan selanjutnya memberi peringatan atau

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 910.

⁵*Ibid.*, h. 301.

mengajarkannya kepada masyarakat bila mereka kembali kepadanya.⁶ Di dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Pesantren merupakan salah satu model pendidikan tradisional yang dalam dekade ini telah diaktualisasikan dengan perkembangan zaman, dimana pengkajian-pengkajian ilmiah mulai digiatkan, bukan hanya terpusat perhatiannya pada kitab-kitab kuning karya ulama-ulama besar di masa munculnya imam-imam mazhab, tetapi kini mulai menempuh cara-cara modernisasi yang diharapkan lahirnya kader-kader ulama profesional yang siap pakai.

Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e merupakan lembaga pendidikan Islam yang selain mengajarkan pendidikan agama Islam juga mengajarkan pendidikan umum di dalamnya yang kesemuanya itu turut menunjang dalam peningkatan mutu pesantren di masa akan datang.

Pesantren dalam pertumbuhan dan perkembangannya sampai sekarang, apa yang telah dicapai itu baru merupakan taraf permulaan menuju cita-cita yang sejak dahulu diidamkan masyarakat yakni mencetak muballigh dan muballighat yang

⁶Chaeruddin B., *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah* (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2009), h. 20.

⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 68.

terampil dan tangguh serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan diperlukan suatu desain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Tantangan-tantangan baru tersebut bila dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan. Untuk itu, pendidikan Islam perlu didesain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik dari sisi konsepnya, paradigma sumberdaya insaninya, lembaga-lembaga dan organisasinya, serta mengkonstruksinya agar dapat relevan dengan perubahan masyarakat tersebut.

Jika ditilik lebih jauh penelitian yang berbasis pesantren selama ini, maka tema sentralnya berkuat pada persoalan pertarungan antara tradisi dan modernitas. Pertarungan antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan pesantren akan menjadi ujian tersendiri bagi eksistensi dan keberlanjutan pesantren dalam kehidupan modern. Betapa banyak pesantren yang mengalami krisis popularitas atau krisis kredibilitas yang pada gilirannya harus keluar dari persaingan modernisasi pendidikan akibat tidak mampu mensinergikan tradisi pesantren dengan tantangan modernitas.

Dasar pijakan di atas menjadi alasan penulis untuk mencoba meneliti Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai dalam konteks pergumulan pendidikan antara tradisi dan modernitas, untuk melihat reputasi dan eksistensinya di tengah arus modernitas yang semakin kuat.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas, penulis menarik beberapa permasalahan yang akan dijadikan inti pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai?
2. Bagaimana bentuk ketradisionalan dan kemodernan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai?
3. Bagaimana pergumulan pendidikan antara tradisi dan modernitas di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memahami dengan mudah pengertian judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian dalam judul tersebut.

Adapun yang dimaksud dengan profil pendidikan pesantren menurut peneliti adalah penampilan, gambaran, model atau bentuk dari pendidikan yang ada di pondok pesantren. Mengenai hal ini, ada tiga bentuk pendidikan yang ada di pondok pesantren yaitu bentuk ketradisionalan, bentuk kemodernan, dan bentuk pergumulan pendidikan (antara tradisi dan modernitas) di pesantren. Adapun indikator yang akan diteliti mengenai profil pendidikan pesantren yaitu:

- Latar belakang berdirinya Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

- Bentuk ketradisional dan kemodernan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.
- Pergumulan pendidikan antara tradisi dan modernitas di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan untuk meneliti tentang profil pendidikan pesantren yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan format dokumentasi.

Berdasarkan dari pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa judul yang penulis ajukan dalam penelitian ini akan mengkaji tentang bentuk pergumulan pendidikan antara tradisi dan modernitas di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian ini dan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan pada pembahasan dalam latar belakang masalah, maka perlu dikemukakan tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.
- b. Untuk mengetahui bentuk ketradisional dan kemodernan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

- c. Untuk mengetahui bentuk pengumpulan pendidikan antara tradisi dan modernitas di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

2. Kegunaan

Adapun kegunaan penelitian ini dilaksanakan yaitu untuk merepresentasikan bagaimana bentuk pendidikan di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai serta kemampuannya agar tetap *survive* di era globalisasi saat ini.

E. Garis Besar Isi Skripsi

Garis besar isi skripsi ini merupakan gambaran umum yang dapat memberikan bayangan kepada pembaca terhadap seluruh uraian dalam skripsi ini yang mencakup:

Bab pertama, sebagai bagian pendahuluan yang dimulai dengan latar belakang masalah sehingga judul skripsi ini diangkat, kemudian rumusan masalah sebagai bahan pokok permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya untuk menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca tentang judul skripsi maka penulis perlu menjelaskan pengertian judul, kemudian dari itu penulis mengemukakan tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian diakhiri dengan garis besar isi skripsi.

Bab kedua, sebagai bab tinjauan pustaka yaitu dipaparkan teori yang berkaitan dengan pendidikan di pondok pesantren.

Bab ketiga, merupakan bab khusus karena membicarakan masalah metode penelitian dengan pokok-pokok uraian tentang pendekatan dan rancangan penelitian. Selanjutnya pada bagian ini dikemukakan hal-hal yang menjadi obyek pengambilan data, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, kemudian dilanjutkan dengan masalah teknik pengumpulan data kemudian akan dirumuskan pula instrumen pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab keempat, adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum pendidikan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai. Deskripsi hasil penelitian, hasil wawancara serta observasi akan diulang pada pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang akan mengakhiri seluruh pembahasan skripsi ini yang di dalamnya akan disertakan beberapa kesimpulan dan implikasi penelitian kepada berbagai pihak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan "pondok" berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti hotel atau asrama.¹ Konsep pesantren dimaknai sebagai asrama dan tempat murid-murid mengaji,² khususnya dengan tujuan meningkatkan kekuatan keagamaan Islam.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independent dalam segala hal.

¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Cet. VI; Jakarta: LP3ES, 1983), h. 18.

²Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Ilmu*, dalam Abdul Munir Mul Khan, dkk., *Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998), h. 87.

Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang khas Indonesia. Sekarang pesantren telah menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.³ Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, dimana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti.⁴ Dilihat dari segi latar belakang historisnya, pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politis dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Ulama-ulama kita bersikap non kooperatif terhadap kaum penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta non kompromi terhadap mereka dalam bidang pendidikan agama pondok pesantren.

Dari segi kultural, para ulama Islam pada saat itu berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat, terutama yang dibawa oleh penjajah. Segala sesuatu yang berbau Barat ditolak oleh mereka termasuk sistem pendidikan, bahkan juga cara dan mode pakaian Barat dipandang haram oleh ulama-ulama Islam pada masa itu. Jadi, di dalam pondok pesantren tersebut tertanam patriotisme di samping fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh

³C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002), h. 1-3.

⁴Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 41.

masyarakat pada masa itu.⁵ Secara historis, pesantren dinilai tidak hanya mengemban misi dan mengandung nuansa keIslaman, tetapi juga menjaga nuansa keaslian Indonesia karena lembaga sejenis telah berdiri sejak masa Hindu-Budha, sedangkan pesantren tinggal meneruskan dan mengIslamkan saja.⁶

2. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren ini pada dasarnya terbagi kepada dua hal, yaitu:

- Tujuan khusus: yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- Tujuan umum: yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agama sehingga menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁷

⁵Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 229-230.

⁶Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Cet. I; Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2008), h. 165-166.

⁷M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 248.

B. Bentuk Ketradisionalan dan Kemodernan Pondok Pesantren

1. Ketradisionalan Pondok Pesantren

a. Sistem Pendidikan

Pengertian “sistem” bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian dimana satu sama lain saling berhubungan dan saling memperkuat. Dengan demikian, sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Sistem dalam pengertian lain yaitu “metode”. Sedang “metode” mula-mula berasal dari kata *meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan". Jadi, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Bila kita mempergunakan istilah “sistem pendidikan pondok pesantren” maka tak lain yang dimaksud adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren itu. Sedangkan bila kita mempergunakan istilah “sistem pendekatan” tentang metode pengajaran agama Islam di Indonesia, maka tak lain pengertiannya adalah “cara pendekatan dan cara penyampaian ajaran agama Islam di Indonesia” dimana cakupan yang luas, tidak hanya terbatas pada pondok pesantren, akan tetapi mencakup lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum dan nonformal seperti pondok pesantren.⁸

⁸Muzayyin Arifin, *op. cit.*, h. 245-246.

Sistem pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama dimana santri mendapatkan pendidikan dalam suatu situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat tanpa ilmu pengetahuan umum. Ilmu pengetahuan agama yang diajarkan itu sangat tergantung pada kegemaran atau keahlian kiai yang bersangkutan. Pada umumnya santri-santri dalam pondok disiplin dalam mengamalkan ibadah sehari-hari. Metodik/didaktik pengajaran juga hanya terbatas pada pengajian (baik *sorogan* maupun *weton*) pada pondok sistem lama tersebut. Pengajian inilah yang merupakan metode khas dari pesantren yang asli.

Pesantren tradisional menurut keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional adalah pesantren yang tidak menawarkan kurikulum umum dalam sistem yang diajarkan dalam pesantren. Tidak terjadi integrasi antara ilmu agama dan ilmu sekuler.⁹ Dhofier lebih lanjut mengatakan bahwa istilah tradisional pada pesantren tidak mengindikasikan bahwa pesantren menolak modernitas secara totalitas melainkan meleburkan diri pada proses modernisasi dengan cara pengembangan intelektual dan penguatan institusi.

Sementara itu, dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran, tampaknya cukup bervariasi dan berbeda antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, dalam arti tidak terdapatnya keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

⁹Muhaimin, *op. cit.*, h. 174.

Dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini, paling tidak dapat digolongkan kepada tiga bentuk, yaitu:

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal (sistem *bandongan* dan *sorogan*), dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondok di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (*santri kalong*) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *weton*, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
- 3) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* ataupun *wetonan*, dengan cara santri disediakan pondok (*santri mukim*) ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.

Suatu pesantren mutlak pula memiliki masjid, sebab disitulah pada mulanya dilaksanakan proses belajar mengajar, komunikasi antara kiai dan santri. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang jumat, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Masjid merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam. Santri terdiri dari dua kelompok:

- 1) Santri *mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

Berbicara tentang pesantren, ada tiga aspek pokok yang tidak bisa dilewatkan, yakni aspek pendekatan, aspek wujud (bangunan fisik) sebuah pesantren dan aspek interaksi sosial. Dari soal pendekatan (*educational approach*), pesantren lebih cenderung pada pendekatan hati nurani, tanpa mengabaikan nalar. Pesantren juga memiliki ciri khas yang unik lainnya, yaitu metode pengajaran kitab dengan cara *wetonan* atau *bandongan*, *sorogan* dan hafalan. *Wetonan* atau *bandongan* (*halaqah*) adalah metode pengajaran dengan cara santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. *Sorogan* adalah metode pengajaran dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab

yang akan dipelajari. Sistem *sorogan* telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode hafalan adalah metode yang paling umum dalam pesantren, terutama untuk hafalan al-Qur'an dan hadist.

Segala pembaharuan atau inovasi sudah tentu harus melalui *leadership* (kiai) yang bersangkutan. Dalam hal ini harus dilakukan pendekatan tersendiri. Segi yang merugikan dari sistem pondok ialah hidup matinya sangat bergantung pada kiai, baik karena kharismanya maupun karena keahliannya atau karena asetnya.¹⁰

Begitupula dengan kesederhanaan memang diakui lekat dengan pesantren, hal ini masih belum mendapatkan penekanan khusus dalam kurikulumnya dan belum mendapatkan pengarahannya dalam penjiwaannya. Oleh karena itu, boleh jadi kesederhanaan pesantren lebih merupakan pelarian diri dari suatu kegagalan. Mungkin karena alasan kesederhanaan itu jugalah yang menyebabkan pengelolaan sebagian banyak pesantren cenderung kurang profesional.¹¹

Adapun mengenai kurikulum, pengajaran pengetahuan umum yang masih setengah-setengah, dominannya ilmu-ilmu keagamaan, sistem pengajaran yang kurang efisien karena berorientasi pada penalaran reproduktif bahkan cenderung menimbulkan dogmatisme dan prinsipalisme.

¹⁰Muzayyin Arifin, *op. cit.*, h. 231.

¹¹Mahmud Arif, *op. cit.*, h. 170.

Isi kurikulum pesantren terfokus pada ilmu-ilmu agama, seperti bahasa Arab, Fiqhi, Hadis, Tafsir, Ilmu Kalam, Tarikh (Sejarah Islam) dan sebagainya. Literatur ilmu-ilmu tersebut adalah kitab-kitab klasik yang disebut kitab kuning dengan ciri-cirinya antara lain:

- 1) Kitab-kitabnya berbahasa Arab.
- 2) Pada umumnya tidak menggunakan syakal, bahkan ada yang tanpa titik atau koma.
- 3) Berisikan keilmuan yang cukup berbobot.
- 4) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu-ilmu kontemporer kerap kali tampak relatif tidak ada.
- 5) Lazimnya dipelajari dan dikaji di pondok pesantren.
- 6) Kertasnya berwarna kuning.¹²

b. Sistem Pengelolaan Lembaga

Sama halnya dengan madrasah/ perguruan agama, maka pondok pesantren pun belum mempunyai dasar yuridis yang kuat tentang pengelolaannya. Ketentuan pengelolaannya secara penuh berada pada pimpinan pondok pesantren itu sendiri, sedang pembinaan dan pengembangannya diarahkan oleh pemerintah Departemen Agama dengan dibantu oleh berbagai instansi pemerintah lainnya. Pengarahan tersebut sangat diperlukan agar supaya lembaga ini mampu berperan dalam era

¹²Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya Makassar, 2004), h. 133.

pembangunan dan sebagainya.¹³ Kendatipun demikian, di dalam menjalankan fungsi dan peranannya, kegiatan pondok pesantren tercakup dalam “Tri Dharma” pondok pesantren, yaitu:

- 1) Keimanan dan ketakwaan terhadap Allah swt.
- 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
- 3) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Dengan berpegang kepada landasan tersebut, tampaknya pesantren dapat mengembangkan aktivitasnya secara maksimal, meskipun dalam pengelolaan dan pembinaannya hanya dilakukan oleh orang-orang pesantren itu sendiri.

Administrasi dan organisasi keuangan pondok pesantren pada umumnya diatur sendiri oleh masing-masing, sehingga berbeda-beda pula taraf keteraturannya, karena bergantung pada pengalaman para pengurus serta pembantu-pembantu kiai itu sendiri. Hidup finansial pondok pada umumnya berdikari (*self-help*) yang bersumber pada barang-barang wakaf, hibah, donasi lainnya atau bahkan milik kiai pribadi. Adapun administrasi dan organisasi pondok juga tidak mempunyai stuktur yang seragam. Ciri-ciri umum organisasi pondok pesantren ialah:

- 1) Kiai dan pembantunya (badannya), sebagai *central core* (inti pusat).
- 2) Lurah pondok yang dipilih oleh santri dalam jangka waktu tertentu.
- 3) Pengurus dari masing-masing grup santri yang tinggal dalam satu sub-kompleks yang biasanya disebut komisariat dan sebagainya.

¹³M. Arifin, *op. cit.*, h. 235.

Meskipun secara formalnya sistem kepengurusan pondok ditetapkan seperti disebut diatas, akan tetapi masing-masing santri bilamana perlu dapat juga langsung berhubungan dengan kiaiinya tidak usah melalui lurah atau komisariat. Dalam pondok kecil (s.d 100 orang) segala sesuatu ditangani oleh kiai sendiri. Jadi, sistem administrasi dan organisasi pondok tidak sama bagi semua pondok pesantren, meskipun cara pembiayaannya sama.

Pesantren pada umumnya juga tidak menyediakan kamar khusus untuk santri senior yang kebanyakan juga merangkap sebagai ustadz (guru muda). Mereka tinggal dan tidur bersama dengan santri yunior. Pondok tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok untuk santri laki-laki, selain dipisahkan dengan rumah kiai dan keluarganya, juga oleh ruang mesjid dan ruang-ruang madrasah. Keadaan kamar-kamarnya tidak jauh berbeda dengan pondok laki-laki.¹⁴

Berdasarkan sistem pengajaran pesantren ini, sistem yang diterapkan mempunyai beberapa keunikan, sesuai dengan ciri dan karakter pondok pesantren itu sendiri, antara lain:

- 1) Sistem tradisional mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai.
- 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka telah terbiasa bekerjasama dalam mengatasi problem yang dihadapi, termasuk yang bersifat non kurikuler.

¹⁴Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 157.

- 3) Para santri tidak mengidap penyakit “simbolis” yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk di pesantren tanpa mengharapkan ijazah.
- 4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- 5) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.¹⁵

2. Kemodernan Pondok Pesantren

a. Sistem Pendidikan

Istilah modern berasal dari kata latin, *modo*, yang berarti “barusan”. Dan kata modern secara leksikal adalah terbaru, mutakhir. Modern bisa juga diartikan dengan cara baru; secara baru; model baru; bentuk baru; kreasi baru dan mutakhir. Maka kata modern dapat dikaitkan atau diterapkan dengan manusia atau benda lainnya, bahkan pada suatu kelompok besar seperti bangsa atau perilaku sekalipun.¹⁶

Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia harus diakui tidak bersumber dari kalangan kaum muslimin sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan perluasan

¹⁵Khaeruddin, *op. cit.*, h. 135.

¹⁶Umiarso dan Haris Fathnoi Makmur, *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Silo: IRCiSoD, 2010), h. 180.

kesempatan bagi pribumi pada abad ke-19 M untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan SR (Sekolah Rakyat) dengan masa belajar 3 tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an.¹⁷

Memasuki abad XX M, banyak orang Islam Indonesia mulai menyadari bahwa mereka tidak akan mungkin berkompetisi dengan kekuatan-kekuatan yang menantang dari pihak kolonialisme Belanda, penetrasi Kristen, dan perjuangan untuk maju di bagian-bagian lain di Asia apabila mereka terus melanjutkan kegiatan dengan cara-cara tradisional dalam menegakkan Islam.

Munculnya kesadaran “kritis” di kalangan umat Islam Indonesia tersebut tidak bisa dilepaskan dari kiprah kaum terdidik lulusan pendidikan Mesir atau Timur Tengah yang telah banyak menyerap semangat pembaruan (modernisme) di sana. Sekembalinya ke tanah air, mereka melakukan pengembangan institusi pendidikan baru yang lazim disebut madrasah dengan menerapkan metode dan kurikulum yang juga baru. Tidak mengherankan bila kemudian terjadi beberapa perubahan mendasar dalam dinamika Islam Indonesia yang setidaknya didorong oleh faktor penting yaitu pembaruan pendidikan Islam yang disebabkan karena munculnya ketidakpuasan terhadap pola tradisional.

Terkait dengan hal itu, kemunculan madrasah dipandang oleh para sejarawan pendidikan sebagai salah satu bentuk pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

¹⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 97.

Argumen yang bisa dikemukakan adalah bahwa secara historis, awal kemunculan madrasah dapat dikembalikan pada dua situasi: *pertama*, adanya pembaruan Islam di Indonesia, dan *kedua*, adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia-Belanda. Dengan demikian, jika dilihat dari sudut pandang pesantren itu sendiri maka kehadiran madrasah mengandung dimensi “kritik” karena ia adalah bagian dari upaya pembaruan untuk menjembatani sistem pendidikan tradisional yang diselenggarakan oleh pesantren dengan sistem pendidikan modern.

Langkah awal sehubungan dengan penguatan madrasah yaitu strukturasi madrasah yang sesuai dengan tuntutan pendidikan nasional, terutama menyangkut penyeragaman dan penyempurnaan kurikulum. Sekitar pertengahan 1970-an, perhatian pemerintah mulai ditujukan pada pembinaan madrasah secara lebih sistematis, misalnya, dengan lahirnya kurikulum 1973 dan SKB 3 Menteri pada 24 Maret 1975 yang menegaskan bahwa kedudukan madrasah sejajar dengan sekolah formal lain.

b. Sistem Pengelolaan Lembaga

Sesuai dengan arus kemajuan zaman dibarengi pula masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia, maka pesantren mengalami dinamika, dinamika dapat dilihat dari 3 segi, yakni:

- 1) Dinamika materi (bahan yang diajarkan),
- 2) Dinamika administrasi dan manajemen,
- 3) Dinamika sistem non klasikal menjadi klasikal.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pesantren semakin adaptif terhadap kemajuan zaman. Atas dasar itu peluang pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia seutuhnya akan semakin terbuka. Selain dari itu, pesantren juga berperan untuk membentuk masyarakat madani yang bercirikan masyarakat religius, demokratis, toleran, berkeadilan serta berilmu.

Realitas inilah yang menuntut adanya manajemen pengelolaan lembaga pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Signifikansi profesionalitas manajemen pendidikan menjadi sebuah keniscayaan di tengah dahsyatnya arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern.

Di dalam sistem pengelolaan lembaga pendidikan mesti ada manajemen kurikulum yang membicarakan pengorganisasian sumber-sumber yang ada di sekolah sehingga kegiatan manajemen kurikulum ini dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Secara operasional manajemen kurikulum adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pada komponen kurikulum, yaitu komponen tujuan, materi, metode atau proses, dan evaluasi.

Pimpinan institusi pendidikan merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam penyusunan Rencana Anggaran dan Pengeluaran Belanja Sekolah (RAPBS). Penerimaan dan pengeluaran keuangan lembaga pendidikan dari sumber dana perlu dibukukan berdasarkan prosedur pengelolaan yang selaras dengan ketepatan yang disepakati.

Manajemen sarana dan prasarana juga lazim dengan istilah manajemen perlengkapan. Manajemen perlengkapan merupakan proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengadaan, pemeliharaan, penghapusan, dan perlengkapan. Maka berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan administrasi pengelolaan perlengkapan pendidikan adalah dimaksudkan agar seluruh fasilitas pendukung pendidikan dapat bermanfaat secara maksimal bagi kelancaran proses pendidikan dan proses administrasi serta dapat dipertanggungjawabkan pemanfaatannya.¹⁸

C. Pergumulan Pendidikan Antara Tradisi dan Modernitas di Pondok Pesantren

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, struktur kesadaran senantiasa diletakkan dalam konteks situasi sosial yang spesifik. Perubahan konteks sosial diyakini akan menyebabkan terjadinya perubahan struktur kesadaran. Sama halnya perubahan budaya desa dimana pesantren banyak tumbuh dan berkembang dari agraris menuju industrial telah menyebabkan terjadinya perubahan struktur kesadaran komunitas pesantren. Struktur kesadaran inilah yang dikonstruksi dengan “nalar” dan “etos” sebagai wawasan yang membangun pandangan dunia pesantren. Diakui memang bahwa tradisi pesantren telah melahirkan suatu subkultur namun bukan berarti ia adalah entitas (wujud) yang sama sekali tidak dapat disentuh oleh

¹⁸Nasruddin L. Midu, "Konsep Manajemen Sayyid Idrus bin Salim AlJufri Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam Alkhairaat" (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2010), h. 25-26.

pergeseran dan perubahan (modernisasi) dari luar. Sebab eksistensi atau keberadaan pesantren jelas mempunyai kepentingan untuk memperoleh relevansi sosiologis-kontekstual agar dapat tetap *survive* dan eksis.

Akibat derasnya arus perubahan global, suka ataupun tidak suka, pesantren dituntut untuk mau menerima “logika” perubahan dengan tetap teguh memegang tradisinya tanpa perlu bersikap tradisional. Pesantren Tebuireg misalnya, telah melakukan reformasi pendidikannya, namun tidak dengan cara meninggalkan sistem tradisionalnya dan tidak pula dimaksudkan sebagai reformulasi Islam abad pertengahan. Demikian halnya dengan pesantren-pesantren lain yang telah melakukan akomodasi terhadap tuntutan perubahan, rasionalisasi dan teknikalisasi, bahkan termasuk juga institusi pesantren yang notabene dinilai sangat tradisional sekalipun. Dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 disebutkan:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁹

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

¹⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 173.

²⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *loc. Cit.*

Sejak Indonesia merdeka hingga tahun 1989 dengan kelahiran UU Nomor 2 Tahun 1989 dan kemudian disempurnakan menjadi UU Nomor 20 Tahun 2003, merupakan puncak dari usaha mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Dengan adanya wadah tersebut, pendidikan Islam mendapatkan peluang serta kesempatan untuk terus dikembangkan.²¹

Pesantren modern merupakan salah satu agenda yang sangat penting dalam sejarah pendidikan agama Islam di Indonesia. Isu ini pertama kali muncul pada abad ke-20 M, seiring dengan modernisasi dan perubahan sosial. Di masyarakat muslim Indonesia, pengembangan pesantren modern dikontraskan dengan pesantren tradisional yang diidentik dengan kejumudan atau bekuan berfikir dan sistem pendidikan yang tidak efektif. Salah satu orang yang paling berjasa dalam merumuskan konsep pesantren modern adalah KH. Imam Zarkasyi yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor, dalam pandangannya, pesantren harus menerapkan kebebasan berfikir, manajemen efektif dan efisien dan pengenalan santri terhadap modernitas.

Sikap yang tunduk secara membabi buta (taqlid) pada mazhab tertentu sering kali mengakibatkan hilangnya kebebasan berfikir. Gontor sejak awal menyatakan tidak terlalu mementingkan mazhab tertentu dalam pelaksanaan ibadah keagamaan.²²

²¹Hasbullah, *loc. cit.*

²²Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 113.

Sementara pengenalan santri terhadap modernitas diwujudkan dengan cara membekali santri kecakapan bahasa Inggris dan bahasa Arab, kepanduan, keterampilan, musik dan olahraga, satu hal yang pada waktu itu tidak dilakukan di pesantren.²³

Keuntungan yang bisa diperoleh dari sistem pendidikan pesantren plus madrasah adalah di samping mendapatkan ilmu-ilmu agama seperti kajian kitab kuning juga mendapatkan ilmu-ilmu umum dan sistem teknologi terapan, sehingga para santri tidak merasa inferior (rendah diri) dan gagap dalam berdialog dengan perubahan zaman.²⁴

Pesantren dengan segala perangkat yang dimilikinya mesti harus segera mengakselerasikan atau mempercepat dirinya dengan sistem pendidikan modern yang banyak memberikan kontribusi atau sumbangan dan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial. Maka manajemen pendidikan pesantren harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat agar tetap eksis, artinya bagaimana menjadikan manajemen pesantren yang berbasis pada kekuatan masyarakat.

Dengan demikian, pesantren harus menyediakan sistem pendidikan dan pembelajaran yang mengakomodasikan atau yang menyesuaikan materi pendidikan umum sesuai dengan perkembangan IPTEK untuk memenuhi kebutuhan masyarakat

²³*Ibid.*, h. 115.

²⁴Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Cet.1; Sapeen: Listafariska Putra, 2004), h. 19.

tanpa harus meninggalkan materi pokoknya, yaitu ilmu-ilmu keagamaan.²⁵ Terkait dengan problema pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah mulai melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah) mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi, di lingkungan pesantren menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat teknologis yang dirancang secara sistematis. Pengembangan model pendidikan formal semacam ini telah menjadi trend yang diadopsi oleh kebanyakan pondok pesantren di tanah air, seperti pesantren Hasyim Asy'ari, pesantren Darul Ulum, pesantren Darus Sholah, dan berbagai pesantren lainnya.

Ada pula sebagian pesantren yang memperbarui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku pada sistem pengajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi kitab kuning. Tetapi, semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pengajaran, sarana dan prasarannya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah dieksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti pesantren Darussalam (Gontor, Ponorogo), pesantren As-Salam (Pabelan, Surakarta), Pesantren Darun Najah (Jakarta) dan lain-lain.²⁶

²⁵*Ibid.*, 20.

²⁶M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet. I; Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 18.

Di luar pesantren, hampir semua lembaga pendidikan fokus pada pendekatan intelektual, baru kemudian pendekatan moral. Akibatnya, meskipun anak didik sudah terlatih berfikir rasional dan cerdas secara kognitif, mereka belum tentu berbudi pekerti yang baik. Hal ini tidak lain karena sistem pendidikan yang sudah menyimpang dari hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudi. Untuk dapat meredam dampak negatif yang lebih serius lagi, maka saatnyalah sekarang dunia pendidikan mengadopsi banyak hal dari sistem pesantren yang mengintegrasikan intelektual dan rohani, nalar dan moral sekaligus.

Bila dicermati secara seksama, hingga sekarang ini, sekurang-kurangnya telah terjadi dua macam perubahan (pergeseran) di dunia pesantren, yaitu perubahan fungsi dan perubahan manajemen. Sementara itu, hasil analisis Azyumardi Azra menyatakan bahwa perubahan yang berlangsung di pesantren dalam merespon ekspansi (perluasan) sistem pendidikan umum meliputi dua cara yaitu:

- 1) Merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum.
- 2) Membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.

Fenomena perubahan dan pembaruan yang berlangsung di pesantren tersebut merupakan bentuk pengejawantahan dari spirit adagium yang populer dalam tradisi pesantren, yaitu *Al-muhafazhah ala al-qadim ash-shalih wa al-akhduhu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara nilai/tradisi lama yang masih baik dan mengambil nilai/tradisi baru yang lebih baik).

Adagium (pepatah) seperti ini merupakan suatu cerminan tradisi intelektual pesantren yang lebih cenderung lahir sebagai aksiden sejarah. Dengan demikian, adagium semacam itu perlu diinterpretasi secara dinamis, kreatif, dan inovatif, dan dikembangkan sampai menjadi suatu kesadaran publik, sehingga yang berlangsung bukan sebaliknya, yakni kecenderungan untuk mempertahankan konsep lama yang dianggap telah teruji lebih dominan daripada upaya untuk mengambil secara aktif, kreatif konsep baru dan aktual yang lebih baik dan sesuai dengan tuntutan dan tantangan zaman.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Bagian ini menjelaskan tentang jenis penelitian yang digunakan, misalnya: historis, studi kasus, eksploratif, deskriptif, eksplanatif, dan sebagainya.

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian eksploratif, karena peneliti melakukan penjelajahan lapangan (eksplorasi) dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang (suatu keadaan) pendidikan di pondok pesantren.

2. Pendekatan Penelitian

Pada bagian ini menjelaskan tentang perspektif atau sudut pandang yang di gunakan peneliti dalam membahas objek penelitian.

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan yaitu pendekatan historis dan pendekatan pendidikan, dengan alasan bahwa yang akan diteliti mengenai sejarah berdirinya Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e, serta bentuk pendidid-kan yang ada di dalamnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

Adapun alasan memilih lokasi Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e tersebut karena berhubung beberapa santri Darul Istiqamah berasal dari kalangan keluarga dan kerabat yang dapat membantu peneliti untuk memperoleh informasi tentang fokus penelitian.

C. Sumber Data

Keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa merupakan sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.¹ Dalam artian bahwa sumber data merupakan seluruh objek penelitian yang mampu memberikan data terhadap sesuatu yang akan diteliti.

Dari pengertian di atas, maka sumber data di dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, guru, santri, serta dokumentasi yang berisikan tentang Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui

¹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h. 118.

observasi (pengamatan).² Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan, karena observasi dilakukan untuk memperoleh data dari hasil pengamatan langsung tentang proses kegiatan pendidikan di pondok pesantren.

2. Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.³

Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pondok pesantren dimana hal ini tidak bisa ditemukan jika hanya melalui observasi. Jadi, peneliti mengadakan wawancara dengan berbagai pihak yang dianggap dapat memberikan data yang kongkrit, di antaranya pimpinan pondok pesantren, beberapa orang guru pesantren, serta beberapa orang santri.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Cet. 6; Bandung: CV. Alfabeta, 2009), 226.

³*Ibid*, h. 231.

4. Penelusuran Referensi

Penelusuran referensi merupakan penjajakan atau hasil bacaan peneliti dalam berbagai buku referensi yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun penelusuran referensi tersebut terdiri dari dua macam kutipan, yaitu:

a. Kutipan Langsung

Bahkan kasus di Sumatera Barat, sebagaimana diungkapkan oleh Azyumardi Azra, pesantren modern berhasil tampil sebagai institusi yang mampu mengangkat citra surau yang terlanjur tenggelam dalam wacana dan kelembagaan pendidikan di sana.⁵

Hasil analisis Azyumardi Azra menyatakan bahwa perubahan yang berlangsung di pesantren dalam merespon ekspansi (perluasan) sistem pendidikan umum meliputi dua cara yaitu:

- 1) Merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum.
- 2) Membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.⁶

b. Kutipan Tidak Langsung

Bila dicermati secara seksama hingga sekarang ini, sekurang-kurangnya telah terjadi dua macam perubahan (pergeseran) di dunia pesantren, yaitu perubahan fungsi

⁵Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), h. 138-143. Azra mencontohkan pesantren modern Buya Hamka.

⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: logos, 1999), h. 102.

dan perubahan manajemen.⁷

Dhofier lebih lanjut mengatakan bahwa istilah tradisional pada pesantren tidak mengindikasikan bahwa pesantren menolak modernitas secara totalitas melainkan meleburkan diri pada proses modernisasi dengan cara pengembangan intelektual dan penguatan institusi.⁸

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan data. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pedoman Observasi

Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman observasi partisipasi moderat (moderate participation) karena dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan menjadi orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam wawancara yakni berupa sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk disajikan atau ditanyakan

⁷Lihat Ainurrafiq, “*Pesantren dan Pembaruan: Arah dan Implikasi*”, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2001), h. 158.

⁸Lihat Dhofier, (1980) *The Pesantren Tradision: A Study of the Role of the Kiai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. Australian national University: Ph.D. Dissertation.

kepada responden. Pedoman wawancara dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur karena wawancara ini bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, tapi hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Format Dokumentasi

Format dokumentasi yang akan digunakan oleh peneliti yaitu dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, dan biografi, karena yang akan diteliti mengenai sejarah berdirinya Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

4. Penelusuran Referensi

Adapun instrumen penelusuran referensi yang digunakan peneliti yaitu lembaran kertas untuk mencatat hasil bacaan dari buku-buku referensi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data yaitu:

1. Reduksi data: data yang diperoleh di lapangan langsung direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.
2. Display data: data yang semakin bertumpuk kurang dapat memberikan tambahan secara menyeluruh, oleh sebab itu diperlukan display data yakni penyajian data.
3. Pengambilan kesimpulan data: adapun data yang didapat akan dijadikan acuan untuk mengambil kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Berdirinya Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

Pendirian Pesantren Darul Istiqamah Sinjai Selatan tidak lepas dari pendirian Pesantren Darul Istiqamah Pusat di Maccopa Maros. Setelah berdirinya pesantren Darul Istiqamah Pusat Maccopa Maros Tahun 1970 diikuti dengan pendirian Pesantren Darul Istiqamah Sinjai. Tepatnya tiga tahun setelah itu, pada bulan September Pesantren Darul Istiqamah Pusat mengirimkan 20 orang santri untuk dididik di Bikeru Sinjai Selatan. Ide ini muncul dari diskusi beberapa tokoh pencetus dari hasil pengalaman mereka di kampung tersebut.

Pernah pada suatu waktu tepatnya hari Jum'at di Mesjid Nurul Amal Bikeru mengundang mubaligh dari luar, kebetulan mubalighnya berhalangan sehingga digantikan oleh salah seorang yang ditunjuk untuk menjadi khatib, karena belum pernah menjadi khatib sebelumnya sehingga dia membutuhkan konsep, ternyata konsep yang dia bawa dari rumahnya adalah konsep khutbah lebaran. Serempak masyarakat kaget dan salah satu di antara mereka meneriaki khatib agar segera turun dari mimbar, sehingga saat itu jama'ah shalat jum'at tanpa khutbah, sejak saat itulah jama'ah berembuk untuk mengusulkan mendirikan pesantren di kampung ini.

Latar belakang berdirinya pesantren Darul Istiqamah yang lain sebenarnya adalah adanya keinginan untuk menegakkan syariat Islam. Prinsip Istiqamah adalah menegakkan hukum agama Islam.

Pada tahun 1970, KH. A. Marzuki Hasan datang ke Sinjai berusaha mendirikan pesantren. Usaha yang dilakukan dengan mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung serta mengadakan ceramah-ceramah kepada masyarakat Sinjai. Antara tahun 1970-1980 aktivitasnya tidak terhenti dengan mengadakan perjalanan dari Maros ke Sinjai, ini dilakukan berulang kali. Nanti setelah berdirinya pesantren Darul Istiqamah Cabang Kabupaten Sinjai baru sedikit aktivitasnya mulai menurun sebab sudah terbentuk struktur pengelola di setiap cabang yang ada.

Setelah mengalami perjalanan panjang, pada tahun 1985 Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai resmi didirikan, dalam hari peresmian turut hadir Bupati Sinjai, Ketua Departemen Agama dan Kapolres Sinjai.

Perkembangan pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai selatan Kab. Sinjai, tidak dapat dipungkiri adanya usaha yang gigih dan tabah oleh para tokoh-tokoh yang merintis berdirinya pesantren tersebut. Perkembangan pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e pada awalnya keliatan agak lambat, nanti setelah KH. Ahmad Marzuki Hasan tinggal bersama-sama santri di pesantren barulah ada sedikit kemajuan. KH. Ahmad Marzuki Hasan ditemani oleh beberapa tokoh di antaranya Abdul Khalik dan M. Yahya Abdullah.

Abdul Khalik merupakan salah satu rekan seperjuangan KH. A. Marzuki Hasan dalam DI-TII. Keakrabannya menjadi cikal bakal terbentuknya pesantren

Darul Istiqamah Sinjai Selatan. Abdul Khalik merupakan salah satu keturunan bangsawan di Sinjai Selatan. Pengaruhnya terhadap masyarakat Sinjai Selatan sangat besar, selain itu kepemilikan tanah yang luas seperti bangsawan lainnya. Posisi Abdul Khalik sebagai bangsawan tentunya memberikan peranan besar terhadap pembentukan pesantren. Selain itu beberapa keluarga dari Abdul Khalik rela dan bersedia mewakafkan tanahnya untuk pendirian pesantren. Dari hasil wakaf itulah sehingga pesantren Darul Istiqamah Sinjai Selatan memiliki luas tanah 70.000 m².

Tokoh selanjutnya ialah M. Yahya Abdullah, merupakan pimpinan Pesantren Darul Istiqamah Sinjai Selatan yang pertama. Beliau juga merupakan rekan KH. A. Marzuki Hasan sewaktu di DI-TII. Perannya membangun pesantren Darul Istiqamah Sinjai Selatan nampak dari usahanya untuk membangun pembangkit listrik sederhana dengan mesin diesel. Pada tahun 1975 beliau mulai membenahi pesantren dengan membangun pembangkit listrik untuk digunakan oleh pesantren dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, berkat kesabarannya mendidik para santri untuk membudidayakan tanaman jangka panjang dan jangka pendek berbuah keberhasilan pada tahun 1980-an. Komoditi cengkeh termasuk komoditi yang mahal di tahun tersebut. Hasil penjualan itulah sehingga pesantren Darul Istiqamah Sinjai Selatan dapat mendirikan bangunan permanent.

Ketiga tokoh tersebut di atas selain berperan dalam pembangunan pesantren juga berperan dalam pembangunan masyarakat. Aktivitasnya yang tiada henti memberikan penyadaran pada masyarakat Sinjai Selatan.¹

Adapun keadaan santri, keadaan guru serta sarana dan prasarana dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Keadaan Santri

Santri yang bermukim di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e berjumlah 150 orang. Untuk jenjang Tsanawiyah terdiri dari 62 orang santri, pada jenjang Aliyah terdiri dari 68 orang santri, dan untuk Murobbi (pembina) terdiri dari 20 orang santri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL I
Keadaan Santri Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Cabang Puce'e
Tahun Ajaran 2010/2011

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	I	9	6	15
2	II	9	14	23
3	III	9	15	24
JUMLAH		27	35	62

Sumber data: Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

¹Fathan, "Pesantren Darul Istiqamah Dalam Pelaksanaan Syariat Islam di Sinjai Selatan" (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar, 2007), h. 20.

TABEL II**Keadaan Santri Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Cabang Puce'e****Tahun Ajaran 2010/2011**

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	I	6	15	21
2	II	4	20	24
3	III	10	13	23
JUMLAH		20	48	68

Sumber data: Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

TABEL III**Keadaan Santri Murobbi Darul Istiqamah Cabang Puce'e****Tahun Ajaran 2010/2011**

NO	JENJANG	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	Murobbi (Pembina)	11	9	20
JUMLAH		11	9	20

Sumber data: Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

b. Keadaan Guru

Guru adalah salah satu komponen dalam pendidikan yang merupakan bagian pokok setelah anak didik, guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum di kelas. Adapun jumlah guru yang ada di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e yakni 24 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV
Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Darul Istiqamah Cabang Puce'e
Tahun Ajaran 2010/2011

NO	NAMA GURU	JABATAN/BIDANG STUDI
1	Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2	Muh. Anwar, S.Pd.I	Wakil Kepala Sekolah
3	Syamsiah Salama, S.Pd.	Bahasa Indonesia
4	St. Hariati, S.Pd.	Bahasa Inggris
5	Asdar, S.Pd.	Matematika
6	Hasniar, S.Pd.	Fisika
7	Nur. J	Biologi
8	Ansar, S.Ag	TIK
9	Muksinah	Bahasa Arab
10	Nur Aimmah	Khulasah dan Aqidah Akhlak
11	Muhlisah	Hadist
12	Munzir As'ad, Lc	SBK dan Qur'an Hadist
13	Marhamatunnisa, S.Pd.I	Khot dan Tafsir
14	Marhumah, S.Pd.I	Fiqhi dan nahwu Sharof
15	Syasruddin	Nahwu Sharof
16	Rahmatullah, S.Pd.I	Imla', Imsya' dan Tauhid

Sumber data: Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

TABEL V
Keadaan Guru Madrasah Aliyah Darul Istiqamah Cabang Puce'e
Tahun Ajaran 2010/2011

NO	NAMA GURU	JABATAN/BIDANG STUDI
1	A. Muzakkir, Lc	Kepala Sekolah
2	Rahmatullah, S.Pd.I	Wakil Kepala Sekolah
3	Rusdi	Bahasa Indonesia
4	Yusuf, S.Pd.	Bahasa Inggris
5	Jamaluddin	Matematika
6	Hamid, S.Pd.	Fisika
7	Umar	Biologi
8	Ansar, S.Ag	TIK, SPIT, SPIH
9	Drs. Sunardi, M.Si	Sosiologi, Sejarah, Ekonomi
10	Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I	Bahasa Arab
11	Muh. Yakub	Kimia
12	Muh. Anwar, S.Pd.I	Hadist, Mustalahul Hadist
13	Munzir As'ad, Lc	SBK, Fiqhi, SKI, Tafsir, Qur'an hadis
14	Marhamatunnisa, S.Pd.I	Khot, Tafsir
15	Marhumah, S.Pd.I	Fiqhi, nahwu, Sharof
16	Syasruddin	Nahwu, Sharof

17	Rahmatullah, S.Pd.I	Imla', Khot
18	Drs. Sunardi, M.Si	Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Geografi.
19	Muh. Tahir, Lc	Tauhid
20	Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I	Ta'bir

Sumber data: Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

Berdasarkan data dari tabel IV dan V tersebut di atas tentang kondisi latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh setiap guru yang ada di pesantren, maka ada tiga klasifikasi guru yaitu yang berlatar belakang S1, Lc dan belum memiliki gelar karena sebagian diantaranya masih dalam proses pendidikan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 29 Ayat 3 mengatakan bahwa pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki:

- a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1).
- b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
- c) Sertifikasi profesi guru untuk SMP/MTs.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 29 Ayat 4 mengatakan bahwa pendidik pada SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat memiliki:

- a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1).
- b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
- c) Sertifikasi profesi guru untuk SMA/MA.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) mengenai pendidik SMP/MTs atau sederajatnya dan Peraturan Pemerintah (PP) mengenai pendidik SMA/MA atau sederajatnya tersebut di atas, maka selayaknya guru yang mengajar harus berlatar belakang pendidikan minimal D-IV atau S1. Melihat dari data tabulasi guru tersebut, maka guru untuk jenjang Tsanawiyah dan Aliyah di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e sudah berada pada posisi semi ideal karena 65% pendidikan guru-gurunya sudah berada pada level S1 dan beberapa diantaranya sudah lulus sertifikasi guru.

c. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VI**Keadaan Sarana dan Prasarana di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e**

NO	JENIS	JUMLAH
1	Kantor	1 unit
2	Ruang Kepala Sekolah	1 unit
3	Ruang Tamu	1 unit
4	Ruang Tata Usaha	1 unit
5	Ruang Kelas	9 kelas
6	Ruang Guru	1 unit
7	Perpustakaan	1 unit
8	Laboratorium IPA	1 unit
9	Laboratorium Bahasa	1 unit
10	Laboratorium Komputer	1 unit
11	Masjid	2 unit
12	Ruang Serbaguna	1 unit
13	Asrama Putra	1 unit
14	Asrama Putri	1 unit
15	Ruang Kamar Putra	2 kamar
16	Ruang Kamar Putri	8 kamar
17	Ruang Dapur	1 unit
18	Ruang Menjahit	1 unit
19	Depot Air Minum	1 unit
20	Peternakan	1 unit
21	Perkebunan	1 unit

22	Mobil Pesantren	3 unit
23	Kamar Mandi/ WC	4 unit
24	Koperasi	1 unit

Sumber data: Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai.

Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005

Bab VII Pasal 42 Ayat 1 dan 2 mengenai sarana dan prasarana disebutkan bahwa:

- 1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- 2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.²

Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e sudah termasuk

²Y. Agung, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia," http://www.agungclassic.com/peraturan-pemerintah-republik-indonesia_04.html (04 Januari 2010).

kategori lembaga pendidikan semi ideal karena dari segi sarana dan prasarananya sudah hampir sesuai dengan Peraturan Pemerintah mengenai standar sarana dan prasarana satuan pendidikan yang ideal. Hal ini sesuai juga dengan hasil pengamatan peneliti di pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e, sarana dan prasarana yang ada di pesantren tersebut sudah mendekati kesempurnaan, terbukti dengan adanya laboratorium IPA serta peralatan di dalamnya perlahan sudah hampir lengkap, adanya perpustakaan yang baru direnovasi pada tahun 2011 serta buku-buku penunjang seperti buku agama dan buku-buku umum yang kebanyakan masih baru. Selain itu, ada pula ruangan komputer, dimana komputer tersebut terdiri dari 3 unit dan didapatkan dari sumbangan pemerintah.³

2. Tujuan berdirinya Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai

Menurut pimpinan pondok pesantren yakni ustadz Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I, Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai merupakan lembaga pendidikan Islam yang adapun tujuan didirikannya, yaitu:

- a. Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e juga berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, serta mampu mengamalkan ilmunya dalam masyarakat.
- b. Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang memiliki ilmu agama Islam sebagaimana yang telah diajarkan, menjadi manusia yang berkepribadian Islam.⁴

³Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I, Pimpinan Yayasan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 10 Juni 2011.

⁴Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I, Pimpinan Yayasan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 10 Juni 2011.

Tujuan pendidikan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, mandiri, teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

B. Bentuk Ketradisional dan Kemodernan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai

1. Ketradisional Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai

a. Sistem Pendidikan

Menurut Ustadz Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa:

Periode awal Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e, kurikulum yang dipergunakan masih didominasi oleh ilmu-ilmu Islam seperti Tafsir, Hadis, Tauhid, Fiqhi, Tarikh Tasyri dan lain sebagainya. Mata pelajaran ini biasanya diajarkan setelah shalat magrib dan setelah shalat subuh. Selain itu diadakan pula kegiatan latihan dakwah setiap malam Selasa dan Jum'at untuk santriwan dan santriwati di tempat masing-masing, sehingga santriwan dan santriwati tidak bercampur dalam satu kegiatan pendidikan dakwah.⁵

Pada mulanya di pondok pesantren ini hanya ada jenjang Tsanawiyah atau yang setara SMP dan belum ada lembaga pendidikan Aliyahnya, sehingga santriwan dan santriwati atau yang sering diistilahkan di pondok pesantren ini dengan sebutan muballigh dan muballighat ketika menamatkan studinya di jenjang Tsanawiyah dan ingin melanjutkannya ke jenjang Aliyah, maka harus keluar dari pesantren untuk melanjutkan sekolahnya di tempat lain.

⁵Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I, Pimpinan Yayasan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 10 Juni 2011.

Menurut salah satu sumber di lapangan mengatakan bahwa:

Dulu sebelum adanya lembaga Aliyah di pesantren ini, santri yang sudah tamat Tsanawiyah kebanyakan melanjutkan lagi sekolahnya di salah satu SMA atau Aliyah yang ada di Sinjai.⁶

Melihat banyaknya masyarakat pesantren serta orangtua santri yang menginginkan dan mengusulkan agar supaya dibangun pula lembaga pendidikan Aliyah (SMA) dan pimpinan pesantren melihat adanya situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk mewujudkan keinginan itu sehingga pada tahun 2000 resmi pulalah didirikan lembaga Aliyah tersebut.

Bentuk ketradisonalan pendidikan di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e sampai saat ini masih terus dipertahankan, hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara peneliti dengan pembina kesantrian mengenai kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada di pondok pesantren tersebut, mulai dari pagi hari sampai malam hari.

Pada hari Selasa, Rabu, Sabtu dan Ahad, setiap selesai shalat subuh dan magrib seluruh santri mengikuti mata pelajaran pondok sesuai dengan yang telah dijadwalkan di antaranya belajar Tafsir yang dibawakan oleh Ustadz Ahmad, Bulughul Maram dibawakan oleh Ustadz Munzir, Tazkiyatunnafs yang diajarkan oleh ustadz Ansar, Azkarussobah wal Masa' yang diajarkan oleh ustadz Munzir, dan Riadussolihin yang diajarkan oleh ustadz Ahmad. Kesemuanya itu dilakukan dengan cara atau metode *bandongan* (khalaqah) yaitu seluruh santri mengikuti pelajaran

⁶Marhumah, S.Pd.I, Pembina Kesantrian Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 11 Juni 2011.

tersebut dengan cara duduk melantai mengelilingi ustadz namun santri tetap terhijab antara muballighin dan muballighat, jadi santri menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh ustadz dan menyalin serta mengartikan pelajaran tersebut.

Sebelum ustadz memulai menjelaskan pelajaran tersebut maka santri ditunjuk secara acak untuk membaca, mengartikan serta menjelaskan mengenai apa yang akan dipelajari. Sehingga salah satu muballighat mengatakan bahwa:

Sebelum kami masuk belajar maka kami semua sudah sibuk baik secara individu maupun berkelompok untuk mengartikan dan membahas materi yang akan dipelajari, sebab ustadz sering menunjuk kami secara acak untuk mengartikan dan menjelaskan materi tersebut, dan setelah beberapa orang dari santri selesai mengartikan maka ustadz mulai meluruskan atau membetulkan kesalahan-kesalahan yang ada.⁷

Pada hari Senin dan Kamis *ba'da* magrib santri tidak memiliki kegiatan, karena setelah shalat magrib santri harus kembali ke asrama untuk makan malam dan melakukan persiapan mengadakan latihan dakwah *ba'da* isya. Latihan dakwah ini dilakukan secara terpisah antara muballighin dan muballighat sehingga mereka melakukan aktivitas latihan dakwah sendiri-sendiri di tempat masing-masing yang telah ditentukan yakni bagi muballighat dilakukan latihan dakwah di kelas dengan membagi santri dalam dua kelompok, sedangkan untuk muballighin melakukan kegiatan latihan dakwah di masjid.

Hari Jum'at merupakan hari libur bagi sebagian besar pondok pesantren, salah satunya yaitu Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e. Pada hari Jum'at tidak ada

⁷Mar'atussalihah, Santriwati Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulse, wawancara oleh penulis di Sinjai, 12 Juni 2011.

kegiatan pembelajaran secara formal di sekolah, namun *ba'da* shalat subuh seluruh santri diharuskan ke masjid untuk mengikuti kuliah subuh yang dibawakan oleh ustadz Ahmad A. hafiezh, S.Pd.I.

Adapun kegiatan santri setiap *ba'da* ashar yaitu menyeter hafalan kepada pembina yang telah ditentukan. Pondok pesantren ini bukanlah lembaga pencetak Tahfiz al-Qur'an 30 juz, namun santri tetap menghafal al-Qur'an sesuai dengan surah dan juz yang telah ditentukan. Santri dibentuk secara berkelompok dan setiap pembina yang diberi amanah memegang satu kelompok yang terdiri dari beberapa orang santri untuk dikontrol hafalannya. Menurut Humairah bahwa:

Setiap kelas telah ditentukan hafalan al-Qur'annya, misalnya untuk kelas satu Tsanawiyah, maka surah yang dihafal yaitu juz 30, untuk kelas dua Tsanawiyah yaitu juz 29 dan juz 30, untuk kelas tiga Tsanawiyah yaitu juz 28, 29 dan 30, untuk kelas satu Aliyah maka surah yang dihafal yaitu juz 27, 28, 29 dan 30, untuk kelas dua Aliyah maka yang dihafal yaitu juz 26, 27, 28, 29, dan 30, dan untuk kelas tiga Aliyah maka surah yang dihafal sama dengan kelas dua Aliyah yaitu juz 26, 27, 28, 29 dan 30, akan tetapi masih ditambah lagi dengan surah-surah pilihan yaitu surah an-Nur, al-Ahzab, dan al-Anfal.⁸

Namun, tidak semua pembina diberikan amanah untuk mengontrol hafalan, hanya orang-orang tertentu yang dipilih oleh pimpinan pondok pesantren untuk mengontrol hafalan dari setiap adik binaannya, karena hafalan tersebut merupakan juga salah satu persyaratan untuk bisa naik kelas. Menurut Humairah bahwa:

Hafalan al-Qur'an tersebut merupakan salah satu persyaratan bagi seluruh santri jika ingin naik kelas, karena meskipun santri lulus dalam ujian umum dan ujian pondok, baik yang berupa ujian lisan maupun ujian tertulis, namun jika santri tidak lulus dalam ujian hafalan tersebut maka santri tidak akan dapat naik kelas.

⁸Humairah, Santriwati Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 13 Juni 2011.

Ketika tiba masa ujian hafalan tersebut, maka santri akan menghadapi hafalannya kepada ustadz dan ustadzah diantaranya ustadz Ahmad, ustadz Munzir, ustadz Rahmat, ustadz Mujahid, ustadz Anwar, ustadz Wahyu, ustadzah Nur Aimmah, ustadzah Marhumah, dan sebagian dari murabbiyat dan murabbiyin yang ditunjuk khusus oleh pimpinan.⁹

Lebih lanjut Humairah mengatakan bahwa:

Terkhusus untuk kami para murabbiyat dan murabbiyin (pembina) juga diharuskan bahkan diwajibkan untuk menghafal juga surah tersebut yakni dari juz 26 sampai juz 30 beserta surah-surah pilihan yang telah ditetapkan tadi, karena hafalan tersebut merupakan persyaratan bagi seluruh murabbiyat dan murabbiyin untuk bisa mengambil ijazah jika sudah selesai masa pengabdian selama setahun di pondok pesantren. Akan tetapi meskipun masa pengabdian para murabbiyat dan murabbiyin selama setahun sudah selesai namun jika hafalan al-Qur'annya belum selesai atau tidak lulus maka ijazah akan tetap ditahan di pesantren sampai ujian hafalan tersebut lulus.¹⁰

Pendidikan lain yang menjadi objek penelitian yaitu penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran di pondok pesantren ini, dan sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama pimpinan pondok pesantren dan pembina ksantrian, keduanya mengungkapkan bahwa di pesantren ini masih menggunakan kitab kuning di dalam pembelajaran santri. Kitab Turats atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kitab Kuning adalah kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab atau berhuruf karya ulama salaf atau ulama zaman dahulu yang dicetak dengan menggunakan kertas kuning. Isinya berupa khazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu. Dalam khazanah tersebut terdapat hal-hal yang sangat prinsip yang kita tidak dapat mengabaikannya. Selain itu, khazanah tersebut juga terdapat hal-hal

⁹Humairah, Santriwati Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 13 Juni 2011.

¹⁰Humairah, Santriwati Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 13 Juni 2011.

yang boleh kita kritisi, kita boleh tidak memakainya dan ada juga yang tidak relevan lagi dengan zaman sekarang. Ustadz Ahmad A. hafiezh, S.Pd.I mengatakan bahwa:

Kalau yang namanya kitab Ushul Fiqhi, Mustalah al-Hadist, Nahwu-Sharaf, Ilmu Tajwid itu semua adalah prinsip, mau tidak mau maka kita harus menggunakan kitab-kitab tersebut, karena misalnya: kita tidak bisa membaca teks Arab kalau tidak memakai ilmu Nahwu-Sharaf, kita tidak bisa membaca al-Qur'an kalau tidak menggunakan Ilmu Tajwid, kita tidak bisa mengambil hukum dari al-Qur'an dan Hadist kalau tidak menggunakan Ushul Fiqhi dan Qawaid al-Fiqhiyah. Begitu pula dengan dengan rukun shalat ada disebutkan dalam kitab kuning, kalau ada orang yang shalatnya bagus, bacaan shalatnya bagus, dan gerakan shalatnya bagus berarti mereka merujuk pada Kitab Kuning (Turats). Apalagi yang berkaitan dengan tempat dalam naik haji, seperti mana batas Muzdalifah, Mina, Arafah, semuanya disebutkan dalam Kitab Kuning, dan hal ini tidak disebutkan dalam al-Qur'an karena dalam al-Qur'an hanya global saja yang menyebutkan tentang Wukuf.¹¹

Ustazah Marhumah, S.Pd.I juga menambahkan bahwa:

Pengajian Kitab Kuning atau Turats yang diadakan oleh pesantren memang sudah berjalan sejak dahulu, Kitab Kuning ini masih terus digunakan karena masih relevan dengan zaman sekarang seperti yang disebutkan oleh ustadz Ahmad tadi, dan juga Kitab Kuning menjadi salah satu karakter pondok pesantren tradisional.¹²

Berbicara masalah sistem, maka akan berbicara soal penanganan dan aturan, misalnya aturan berpakaian untuk muballighat yang tidak boleh ketat, pendek dan transparan, santri tidak boleh membawa handphone, muballighin tidak boleh berambut gondrong. Adapun aturan yang lainnya misalnya dalam hal pemondokan, laki-laki dan perempuan terhibab dan pergaulannya terbatas, ketika ada yang

¹¹Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I, Pimpinan Yayasan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 10 Juni 2011.

¹²Marhumah, S.Pd.I, Pembina Kesantrian Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 11 Juni 2011.

melanggar hal itu maka akan mendapatkan sanksi yang berat, dan selain itu pula di pesantren ini tidak ada pendidikan olahraga secara formal baik itu secara teori maupun praktek.

Mengenai masalah pendidikan olahraga, ustadz Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I dan ustadzah Marhumah, S.Pd.I mengatakan bahwa:

Sejak terbentuknya pondok pesantren ini sampai sekarang, memang tidak ada pendidikan olahraga secara formal, karena untuk busana olahraga memerlukan pakaian khusus yakni pakaian olahraga yang menggunakan celana panjang, untuk muballighin hal itu tidak jadi masalah, akan tetapi busana tersebut tidak boleh digunakan oleh muballighat karena larangan bagi kaum wanita untuk memakai celana panjang, itulah sebabnya tidak ada pendidikan olahraga secara formal di pesantren ini.¹³

Dalam hal olahraga, Mar'atussalihah juga mengungkapkan bahwa:

Menurut saya, pendidikan olahraga juga sangat dibutuhkan sehingga tidak apa-apa jika kita menggunakan celana panjang ketika berolahraga, asalkan hanya digunakan ketika olahraga dan setelah itu tidak boleh lagi digunakan, apalagi lapangan olahraganya juga terpisah dari muballighin sehingga kita berolahraga hanya di kalangan perempuan saja, dan walaupun misalnya tetap tidak boleh, maka boleh diganti dengan menggunakan rok yang lebar sehingga kita leluasa untuk bergerak ketika berolahraga.¹⁴

Dari beberapa pendapat mengenai pendidikan olahraga tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan olahraga sebenarnya sangat dibutuhkan, terbukti dari hasil pengamatan peneliti ketika sore hari beberapa dari santri bermain bulutangkis di halaman sekolah. Kendala yang ada hanyalah terletak pada masalah

¹³Marhumah, S.Pd.I, Pembina Kesantrian Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 11 Juni 2011.

¹⁴Mar'atussalihah, Santriwati Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 13 Juni 2011.

busana tersebut, sehingga pendidikan olahraga tidak dimasukkan ke dalam pendidikan formal di sekolah.

Aturan libur ada yang ditentukan oleh pemerintah misalnya libur tanggal merah, dan ada pula libur yang ditentukan oleh lembaga itu sendiri misalnya libur sekolah pada hari Jum'at dan libur pada bulan Ramadhan. Menurut Nur Ain dan beberapa dari santri yang lain mengatakan bahwa pesantren ini dirutinkan puasa sunnah hari Senin dan Kamis serta shalat tahajjud. Pada bulan Ramadhan, santri diharuskan tinggal berpuasa di pesantren dan tidak diperbolehkan pulang sebelum waktunya yaitu 3-7 hari sebelum lebaran tiba. Ketika waktu libur telah usai maka santri sudah harus berada di pondok, karena siapa yang melanggar akan mendapat hukuman, dan hukuman tersebut bervariasi tergantung dari berapa hari santri melanggar.¹⁵

Terkhusus untuk santri yang sudah tamat Aliyah belum diperkenankan untuk keluar dari pesantren, ia harus mengabdikan di pesantren tersebut selama setahun untuk menjadi pembina bagi adik-adiknya sambil menyelesaikan hafalan al-Qur'an yang sudah ditentukan oleh pesantren.

Adapun mengenai sistem atau metode sarungan, menurut ustazah Marhumah S.Pd.I bahwa sejak dahulu pesantren tidak mewajibkan penggunaan sarung saat belajar di kelas, muballighin belajar di sekolah menggunakan celana panjang dan kopiah, dan untuk muballighat menggunakan rok dan kerudung lilit yang merupakan

¹⁵Nur Ain, Santriwati Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 14 Juni 2011.

ciri khas seluruh muballighat Darul Istiqamah. Pemakaian sarung hanya digunakan pada saat shalat dan belajar pondok yakni saat belajar *ba'da* shalat subuh dan *ba'da* shalat magrib, menurut ustazah Marhumah bahwa metode sarungan bukan merupakan keharusan, boleh memakai sarung dan boleh pula pakai celana panjang bagi muballighin.¹⁶

b. Sistem Pengelolaan Lembaga

Adapun sistem pengelolaan lembaga yang masih bersifat tradisional di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e yaitu:

1) Segi Organisasi

Menurut Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I mengenai bentuk organisasi di pesantren tersebut, beliau mengemukakan bahwa:

Dari segi organisasi di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e susunan pengurus tidak dilakukan secara pemilihan karena salah satu karakter dari pesantren ini adalah pimpinannya dipegang secara turun-temurun oleh pihak pendiri pesantren.¹⁷

2) Segi Akuntabilitas

Dalam akuntabilitas (catatan transaksi keuangan) tidak ada transparansi dalam hal pertanggung jawaban keuangan karena pemahaman mereka seluruh sumbangan tidak perlu dicari kemana dibelanjakan, budaya belanja di pesantren ini seluruhnya diatur dan berada/berpusat di tangan pimpinan.

¹⁶Marhumah, S.Pd.I, Pembina Kesantrian Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 11 Juni 2011.

¹⁷Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I, Pimpinan Yayasan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 10 Juni 2011.

2. Kemodernan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Keca-matan Sinjai Selatan Kab. Sinjai

a. Sistem Pendidikan

Kemodernan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e pertama kali masuk pada tahun 2000 di bawah pimpinan ustadz Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I, beliau telah memperbarui sistem pendidikan di pondok pesantren Puce'e tersebut, hal ini ditandai dengan masuknya pelajaran umum di pondok pesantren dan guru-guru yang mengajar pun berasal dari guru-guru umum SMP dan SMA Bikeru Sinjai Selatan, kemudian bersamaan itu pula berdiri juga Madrasah Aliyahnya. Ustadzah Marhumah mengungkapkan bahwa:

Dahulu di pesantren ini belum ada dibangun Madrasah Aliyah, yang ada hanyalah Madrasah Tsanawiyah, namun pada tahun 2000 Madrasah Aliyah sudah ada dan bersamaan dengan itu masuk pula pendidikan umum di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e tersebut.¹⁸

Adapun mata pelajaran umum yang dipelajari di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e yaitu untuk jenjang Tsanawiyah mata pelajaran umum yang dipelajari yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Biologi, Fisika, TIK, dan untuk jenjang Aliyah mata pelajaran umum yang dipelajari yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sejarah, Biologi, Ekonomi, Fisika, Sosiologi, Kimia, SBK, TIK.

Kemudian bentuk lain dari pendidikan modern selain pendidikan yang dilaksanakan di dalam kelas yakni pendidikan yang ada di luar kelas, misalnya pada

¹⁸Marhumah, S.Pd.I, Pembina Kesantrian Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 11 Juni 2011.

hari Senin dan Kamis, *ba'da* shalat subuh seluruh santri dibagi perkelas kemudian keluar di depan asrama untuk melakukan latihan bercakap bahasa Arab dan bahasa Inggris, kegiatan ini dikontrol oleh Pembina OSDIP (Organisasi Santri Darul Istiqamah Puce'e).

Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa santri tersebut dibebaskan untuk bercakap apa saja dan mereka bebas bercakap dengan siapa saja yang ada di dalam kelompoknya. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh santri baik muballighat maupun muballighin dan dilaksanakan di wilayah masing-masing dan mereka tidak bercampur baur.

Dari hasil observasi peneliti, terkhusus untuk kelas satu sampai kelas tiga Tsanawiyah, *ba'da* dhuhur mereka melaksanakan kegiatan belajar mufradhat (kosakata) bahasa Arab dan bahasa Inggris di kelas masing-masing dan dibimbing oleh pembina OSDIP, untuk santri putra (muballighin) dibimbing oleh pembina putra (murabbiyin) dan begitu pula sebaliknya dengan santri putri (muballighat) dibimbing oleh pembina putri (murabbiyat). Kegiatan ini bertujuan agar supaya santri dapat mengetahui dan kaya akan kosakata bahasa Asing yakni bahasa Inggris dan bahasa Arab, sehingga perlahan dengan mudah ia sudah menguasai dan mampu bercakap menggunakan bahasa Asing minimal dikalangan mereka sendiri sesama santri.

Pada hari Senin dan Kamis *ba'da* shalat isya, seluruh santri baik muballighin maupun muballighat melaksanakan kegiatan dakwah. Dalam kegiatan dakwah tersebut santri selain menggunakan dakwah bahasa Indonesia, santri juga sudah

menggunakan bahasa Asing yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris, program ini bertujuan agar supaya santri dapat latihan berdialog menggunakan bahasa Asing.

Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e ini juga pernah mendapatkan sumbangan dari pemerintah Sinjai berupa beberapa unit komputer dan televisi yang dapat menjadi media pembelajaran tambahan yang diharapkan agar santri dapat berkomunikasi langsung dengan media teknologi sehingga tidak lagi menimbulkan tanggapan bahwa lulusan pesantren gagap teknologi. Selain itu pula pada tahun 2009 mulai dibangun laboratorium IPA, namun mulai difungsikan pada tahun 2010.

Kegiatan lain di pesantren ini yaitu adanya beberapa jenis perlombaan yang diadakan sekali setahun tetapi masih tergolong masih sangat baru karena baru berjalan 2 tahun. Menurut beberapa orang santri bahwa perlombaan tersebut diantaranya cerdas cermat umum, pidato empat bahasa yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan bahasa Daerah, kemudian lomba puisi, menari dan nasyid.

Selain yang diadakan dalam pesantren, santri juga pernah mengikuti perlombaan yang diadakan di luar pesantren, seperti perlombaan cerdas cermat umum, cerdas cermat al-Qur'an dan Qira'atil Kutub yang diselenggarakan di Kab. Maros pada tahun 2009 antar seluruh Cabang Pesantren Darul Istiqamah di Sul-Sel dan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e mendapatkan juara umum, kemudian perlombaan yang diadakan di Sudiang Makassar pada tahun 2011 baru-baru ini.

Meskipun perubahan ini masih tergolong sangat baru, namun diharapkan dapat maju dan terus berkembang, sebab pimpinan pesantren menyadari bahwa pendidikan Islam pada saat ini telah dihadapkan dengan tantangan kehidupan manusia

modern, sehingga pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern.

b. Sistem Pengelolaan Lembaga

Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I mengemukakan bahwa sistem pengelolaan lembaga yang bersifat modern dan sudah berjalan saat ini yaitu:

1) Sumber Daya Manusia

Setelah masuknya pendidikan umum di pondok pesantren ini, maka pesantren pun mengambil guru-guru sekolah umum untuk mengajar di pesantren tersebut, dan kini guru-guru yang mengajar di pesantren tersebut sudah ada beberapa orang yang bergelar sarjana. Sedangkan bagi santri, kini sudah dibolehkan untuk diikutkan dalam UAN persamaan di SMP dan SMA umum di Sinjai, karena pesantren Darul Istiqamah belum bisa melaksanakan sendiri UAN di dalam pondok.

2) Dana Pendidikan

Pondok pesantren sudah menerima bantuan pemerintah berupa dana BOS untuk jenjang Tsanawiyah. Selain dana BOS, banyak juga sumbangan berupa dana pendidikan dari pemerintah Sinjai dan beberapa donator lainnya.

C. Pergumulan Pendidikan Antara Tradisi dan Modernitas di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai

Pada awalnya pondok pesantren ini hanya terfokus pada pengembangan pendidikan Islam, maka pasca perubahan tersebut pada tahun 2000 pesantren ini juga berkonsentrasi pada penguatan masyarakat atau *community development*. Ini sebuah

capaian cerdas dari pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e yang dituntut tidak hanya peka terhadap persoalan pesantrennya tapi lebih kepada penguatan masyarakat di sekitarnya secara khusus dan kepada bangsa secara umum. Sehingga mulailah terjadi pergumulan pendidikan antara tradisi dan modernitas di pondok pesantren ini.

Saat ini, arus globalisasi telah menyentuh kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat Sinjai Selatan. Oleh karena itu, pesantren khususnya pesantren Darul Istiqamah Puce'e Kec. Sinjai Selatan harus membuka diri terhadap hal tersebut.

Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e sebagai lembaga pendidikan sebenarnya telah mulai menjembatani pergumulan pendidikan tersebut, karena jika dengan menutup diri dari adanya perkembangan zaman yang semakin hari semakin canggih tersebut, maka akibatnya pesantren harus terasing bahkan harus keluar dari persaingan modernisasi pendidikan, sementara perubahan zaman tersebut berjalan terus.

Menurut sumber di lapangan, periode awal kepemimpinan Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I menjadi awal kontak dengan modernitas. Terbukti dengan adanya perangkat-perangkat teknologi di pesantren seperti komputer, televisi, dan sebagainya. Pola pikir santri juga sudah mulai berubah yang tidak hanya terpaku terhadap persoalan keagamaan tetapi telah merambah kepada isu-isu kontemporer, seperti masalah gender, dan lain-lain.¹⁹

¹⁹Marhumah, S.Pd.I, Pembina Kesantrian Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 11 Juni 2011.

Menurut sumber di lapangan, Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e sering mendapat kunjungan dari pejabat pemerintah, pengusaha, serta kunjungan dari pesantren lain terutama pada tahun 2000 sampai sekarang. Menurut hasil wawancara penulis, kunjungan para pejabat pemerintah dan yang lainnya pada umumnya juga memberikan sumbangan berupa televisi, buku-buku Islam, bahkan sering mendapatkan sumbangan berupa dana untuk memenuhi kebutuhan pesantren yang lainnya baik berupa sarana dan prasarana yang dapat digunakan pesantren untuk mengembangkan lembaganya.²⁰ Terkait dengan di atas, peneliti juga akan memperlihatkan bagaimana pimpinan pondok pesantren dapat mengawinkan antara tradisi dan modernitas dengan menawarkan berbagai strategi di antaranya sebagai berikut:

1. Mendefenisikan Ulang Modernitas

Bagaimana Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e menegosiasikan tradisi dan modernitas adalah isu utama dalam penelitian ini. Meskipun diakui atau tidak, problem modernitas adalah proses yang tidak bisa dihentikan dan akan berlanjut terus menerus pada setiap negara atau bangsa termasuk Indonesia. Hal ini terjadi karena kebutuhan terhadap sains modern, teknologi dan rasionalitas adalah sebuah kemes-tian. Tentu saja poin ini menjadi tantangan tersendiri pada Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e dalam upaya mempertahankan nilai-nilai tradisi.

²⁰ Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I, Pimpinan Yayasan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 10 Juni 2011.

Menurut ustadz Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I bahwa:

Modernitas yang dipahami di pesantren tidak hanya terbatas pada produk teknologi, tetapi lebih pada pola pikir. Hampir semua ustadz dan ustadzah yang ada di Pesantren Darul Itiqamah Cabang Puce'e sepakat kalau modernitas itu memberikan manfaat yang besar terhadap perkembangan pesantren tanpa harus meninggalkan bentuk ketradisionalan dari pesantren itu sendiri.²¹

Ustadzah Marhumah juga menambahkan bahwa:

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa banyak sistem pendidikan Islam modern di dalamnya banyak unsur yang sumbernya dari Barat, misalnya penggunaan bangku sekolah, penyusunan materi pembelajaran, metodologi dan masih banyak lagi yang lainnya. Hal yang semacam itu semuanya masih bersumber dari pengaruh sistem pendidikan kolonial Belanda, jadi mau tidak mau harus merelakan sistem pendidikan itu diaplikasikan demi kemajuan pendidikan di pondok pesantren ini.²²

Adapun menurut beberapa orang muballighat mengenai pendidikan modern mereka mengatakan bahwa:

Adanya pendidikan Islam modern di pondok pesantren ini membuat kami semakin semangat untuk bersekolah karena tidak ada lagi ungkapan bahwa pesantren Darul Istiqamah Puce'e kuno dan masih jauh ketinggalan. Sekarang dari segi pendidikan kami sudah setara dengan sekolah umum yang ada di luar pesantren, bahkan kami merasa lebih unggul karena selain kami sudah belajar materi umum begitupula belajar teknologi seperti komputer, kami juga mendapatkan pembelajaran pondok atau agama Islam yang porsinya masih jauh lebih besar.²³

Dari beberapa pernyataan tadi, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan modern yang dibawa oleh kolonial belanda sudah mendapatkan respon yang baik

²¹Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I, Pimpinan Yayasan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 10 Juni 2011.

²²Marhumah, S.Pd.I, Pembina Kesantrian Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 11 Juni 2011.

²³Muballighat Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 14 Juni 2011.

di Pesantren Darul Istiqamah Puce'e, mereka berusaha untuk mengkolaborasi sistem pendidikannya tetapi tetap hati-hati dan selektif.

2. Mengembangkan Pembinaan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab

Menurut observasi penulis, peningkatan pada pembinaan bahasa Inggris adalah salah satu cara pesantren dalam bernegosiasi dengan modernitas. Bahasa Inggris diyakini sebagai media modernitas dan alat untuk mengikuti arus globalisasi. Hal ini tentu saja menjadi kemajuan yang penting dan berarti (signifikan) pada Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e karena sebelumnya bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa kafir dan tidak layak diajarkan di pesantren, sehingga bahasa Arab menjadi satu-satunya bahasa yang dipelajari dan dipergunakan di pesantren dengan keyakinan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang akan dipergunakan di surga, namun saat ini bahasa Arab tidak lagi menjadi satu-satunya bahasa Asing yang digunakan, akan tetapi berjalan beriringan dengan bahasa Inggris. Bahasa Arab dan bahasa Inggris tidak hanya dipelajari di dalam kelas namun sudah mulai dipraktekkan dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan, kalangan pesantren mulai menganjurkan santri untuk belajar bahasa Inggris apakah itu di kelas ataupun di pondok. Meskipun santri belum menguasai percakapan bahasa Inggris, namun mereka sering berlatih bercakap menggunakan bahasa Inggris dikalangan mereka sendiri, meski kadang diselingi dengan bahasa Indonesia, tapi menurut ustadzah Marhumah, ini merupakan proses awal, jadi tidak masalah jika santri belum fasih berbahasa Inggris, yang terpenting adalah mereka mau belajar, maka lama-lama juga akan fasih.

Pada awalnya, untuk mengaktifkan dan membiasakan santri berbahasa Inggris di kalangan mereka sendiri, maka dibuatlah jadwal berbahasa, satu minggu dipergunakan santri untuk berlatih bercakap bahasa Inggris dan minggu kemudian dipergunakan santri untuk bercakap bahasa Arab, begitu seterusnya. Meskipun program ini baru dijalankan, namun pimpinan pesantren berusaha agar program baru ini dapat berjalan terus sehingga santri benar-benar terlatih dalam berbahasa Asing.

Selain program pengembangan bahasa Inggris tersebut di atas, bahasa Inggris juga diyakini sebagai kunci diplomasi internasional dan perdagangan. Dengan menguasai dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Arab, pesantren dengan mudah mencetak diplomat atau pengusaha yang berbasis dari tradisi pesantren, atau dengan kata lain, pesantren tidak hanya mencetak sarjana-sarjana agama, tetapi juga mencetak ilmunan-ilmuan yang sekuler. Singkatnya pengembangan bahasa Inggris dan bahasa Arab di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e merupakan usaha keras dari Pimpinan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e. Mereka mencoba menformulasi keseimbangan antara kedua bahasa tersebut. Merujuk pada uraian di atas, tampak jelas bagaimana pimpinan di pesantren menemukan cara untuk berhadapan dengan tantangan modernitas, pada saat yang bersamaan mempertahankan bahasa Arab sebagai karakter pesantren.

3. Membentuk Karakter

Salah satu misi utama pesantren adalah menciptakan alumni yang akan menjadi tulang punggung perjuangan Islam yang dilandasi moral dan keyakinan yang tangguh. Alumni pesantren diharapkan menjadi *independent*, tidak tergantung pada

orang lain. Pimpinan pesantren mengatakan bahwa Indonesia tidak akan pernah maju kalau tidak berdiri di atas kaki sendiri. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai nilai-nilai mereka sendiri. Prinsip ini dijabarkan dalam kehidupan pesantren dengan membentuk kemandirian pada santri. Mereka mulai dari hal-hal yang kecil, seperti membiasakan santri untuk mengurus kehidupan mereka sendiri, misalnya dalam hal mencuci baju, membersihkan, dan memasak yang dilakukan dengan cara berkelompok.

Meskipun santri tidak mandiri secara totalitas, pihak pesantren selalu menganjurkan kepada santri untuk membiasakan kemandirian dalam hal apapun. Cara lain yang bisa dilihat pesantren menyediakan pelatihan khusus kepada santri seperti tata cara dalam bercocok tanam, pelatihan membuat kue bagi muballighat, latihan menjahit dan membordir, latihan kaligrafi, latihan mengoperasikan komputer dan pesantren juga memiliki tanah seluas 3 hektar yang digunakan untuk peternakan sapi, sehingga muballighin dilatih untuk berternak sapi yang hasilnya pun akan digunakan untuk kemajuan pesantren, terbukti dari hasil berternak sapi, pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e sudah mampu membeli 3 buah mobil yang kesemuanya itu dapat difungsikan oleh pesantren, dan selain dari latihan berternak sapi, ada pula latihan bercocok tanam seperti tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan. Program tersebut tentu saja bermanfaat kepada santrinya jika telah menyelesaikan studinya di pesantren. Bekal pengalaman yang dia dapat dari pelatihan tersebut pada gilirannya akan menciptakan kemandirian dan tidak hanya bergantung pada pemerintah. Kondisi ini juga yang menjadi alasan mengapa Pesantren ini tetap memper-

tahankan tradisi pondoknya dimana santri dapat mengurus sendiri aktivitas kesehariannya tanpa mengabaikan adanya tuntutan perkembangan zaman.

Merujuk kepada uraian di atas, tampak jelas bagaimana pembangunan karakter terhadap kehidupan santri adalah salah satu cara pesantren untuk melakukan *deal* dengan globalisasi. Didasari dengan keyakinan bahwa modernitas itu melahirkan persaingan, maka jalan yang terbaik adalah memperkuat kompetensi siswa dan pengembangan skill.

4. Mengadopsi Sistem Madrasah

Berawal dari opini yang berkembang bahwa fenomena modernitas adalah proses yang tidak bisa dihentikan, pesantren dalam hal ini tentu saja akan mendapatkan tantangan tersendiri dalam hubungannya dengan sistem pendidikan. Konsep disiplin ilmu dianggap tidak mampu menjawab tantangan modernitas. Dengan kata lain, pengajaran terhadap ilmu Agama Islam saja tidak akan memecahkan persoalan-persoalan modernitas. Alasan ini kemudian dijadikan patron kepemimpinan Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I untuk mengadopsi sistem madrasah dalam konteks kehidupan pesantren. Konsekuensinya, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, akan tetapi juga mengembangkan ilmu-ilmu umum.

Singkatnya, dengan mengadopsi sistem madrasah, pesantren telah melakukan terobosan baru dalam mengembangkan sistem pendidikan. Pesantren tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah umum yang mengajarkan matematika, bahasa Indonesia, sains, begitupula dengan seni. Santri diharapkan memiliki kompetensi dan kapabilitas yang sama dalam hal ilmu umum dan ilmu agama. Meskipun demikian,

proporsi ilmu agama tetap dominan dibandingkan ilmu umum. Menurut ustadz

Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I mengatakan bahwa:

Salah satu faktor yang melatarbelakangi usaha kami untuk memasukkan sistem madrasah di pesantren ini yaitu *pertama*, sebagai usaha untuk menyempurnakan sistem pesantren kearah sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya mendapatkan kesempatan daya bersaing yang sama dengan sekolah umum. *Kedua*, sebagai realisasi dalam pembaharuan sistem pendidikan Islam di pondok pesantren ini. *Ketiga*, sebagai usaha untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi atau pergumulan.²⁴



²⁴Ahmad A. Hafiezh, S.Pd.I, Pimpinan Yayasan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai, Sulsel, wawancara oleh penulis di Sinjai, 10 Juni 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari uraian-uraian yang lalu, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang berdirinya pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai adalah adanya keinginan untuk menegakkan syariat Islam di Kab. Sinjai karena prinsip pesantren Darul Istiqamah adalah menegakkan hukum agama Islam.
2. a. Bentuk ketradisionalan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai dapat dilihat dari dua sisi yaitu sistem pendidikan dan sistem pengelolaan lembaga.
 - Bentuk pendidikan yang masih bersifat tradisional yang masih berlaku sampai sekarang yakni mata pelajaran yang masih didominasi oleh pelajaran pondok atau pelajaran agama, kuliah subuh yang diadakan di masjid dengan metode khalaqah, latihan dakwah pada malam tertentu, pengkajian kitab kuning, dan penghafalan surah-surah yang telah ditentukan.
 - Sistem pengelolaan lembaga yang masih bersifat tradisional di antaranya dari segi organisasi, dan segi akuntabilitas.

- a. Bentuk kemodernan Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai dapat dilihat dari dua sisi yaitu sistem pendidikan dan sistem pengelolaan lembaga.
 - Bentuk pendidikan yang bersifat modern yaitu masuknya pendidikan umum di pesantren ini pada tahun 2000, pengaktifan percakapan berbahasa Arab dan Inggris, pengaktifan dakwah berbahasa Arab dan Inggris, dan keikutsertaan santri dalam berbagai jenis perlombaan yang diadakan di luar pesantren.
 - Bentuk pengelolaan lembaganya yaitu dari segi sumber daya manusia, dan segi dana pendidikan.
3. Bentuk pengumpulan pendidikan antara tradisi dan modernitas di Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e Kec. Sinjai Selatan Kab. Sinjai yaitu mendefinisikan ulang modernitas, mengembangkan pembinaan bahasa Arab dan Inggris, membentuk karakter, dan mengadopsi sistem madrasah.

B. Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian, maka dapat dikemukakan implikasi penelitian di antaranya yaitu:

1. Pendidikan merupakan sebuah kunci ketika manusia ingin maju dan berkembang. Olehnya itu manusia harus belajar dan terus belajar menuntut ilmu demi kesuksesan dan terutama untuk menghadapi era yang lebih modern.

2. Bagi pimpinan dan para pendidik Pesantren Darul Istiqamah Cabang Puce'e agar terus mengembangkan pendidikan yang ada di dalam pesantren baik berupa pendidikan agama maupun pendidikan umum, sehingga mampu mencetak lulusan muballigh Islam yang juga mampu bersaing di masa akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Y. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia." http://www.agung.classic.com/peraturan-pemerintah-republik-indonesia_04.html (04 Januari 2010).
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan; Islam dan Umum*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Cet. I; Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Ilmu*, dalam Abdul Munir Mul Khan, dkk., *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pustaka Pelajar, 1998.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Burhanudin, Jajat dan Dina Afrianty. *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Chaeruddin B. *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah*. Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2009.
- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Cet. 1; Sape: Listafariska Putra, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Cet. VI; Jakarta: LP3ES, 1983.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Khaeruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya Makassar, 2004.

- Maarif, A. Syafii dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Masyhud, H. M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet. I; Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Muhaimin. "Pergumulan Tradisi dan Modernitas." *Jurnal Al-Kalam* III, no. 2 (2009): h. 172-191.
- Qadir, C.A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2002.
- Tekkeng, Nur Syamsiah Yunus. "Pasang Surut Dunia Pendidikan Islam." *Al-Hikmah* 5, no. 1 (2004): h. 177-187.
- Umiarso dan Haris Fathnoi Makmur. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Silo: IRCiSoD, 2010.
- Midu, Nasruddin L. "Konsep Manajemen Sayyid Idrus bin Salim AlJufri Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam Alkhairaat." Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2010.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.